

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok merupakan lintingan atau gulungan yang terbuat dari daun tembakau yang dihaluskan dibungkus dengan kertas rokok, daun tembakau, atau kulit jagung, dengan ukuran bervariasi mulai dari sebesar pensil sampai sebesar kelingking dengan panjang 8-10 cm, dihisap asapnya dengan cara dibakar ujungnya. (Mokodompis, 2020). Sementara rokok elektrik atau vape merupakan device bertenaga listrik dengan berbagai macam desain yang berfungsi memanaskan koil dan kapas yang mengandung e-liquid dengan bahan utama nikotin, propilena, glikol, gliserin, dan berbagai perasa aditif untuk menghasilkan aerosol/uap untuk dapat dihirup (Widyantari, 2023).

Pada tahun 2020 menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah perokok diseluruh dunia mencapai 22,3% dari total populasi diseluruh dunia. Dari total 1,3 juta perokok diseluruh dunia, sebagian besar tinggal di negara dengan tingkat ekonomi rendah. Demikian pula prevalensi perokok pada remaja usia 10-18 tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2018 tercatat sebanyak 9,1% dari total remaja usia 10-18 tahun adalah perokok aktif. (Handayani, 2023).

Perilaku merokok di kalangan remaja usia 13-15 tahun menurut *World Health Organization*, dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2010-2020) mengalami kenaikan. Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) sebanyak 19,2% pelajar di indonesia adalah perokok aktif, dengan persentase 38,3 anak laki-laki dan 2,9% anak perempuan (WHO, 2019). Selanjutnya di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak ke-20 (Badan Pusat Statistik, 2022). Dengan persentase perokok aktif pada tahun 2022 sebanyak 23,97% yang tersebar di 5 kabupaten. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 menyebutkan rata-rata konsumsi perkapita perokok di DIY masih cukup tinggi dihitung menggunakan satuan komoditas.

Kabupaten Bantul sebanyak (9,298), diikuti Kabupaten Sleman (9,213), Kota Yogyakarta (7,114), Kabupaten Gunung Kidul (6,878), dan Kabupaten Kulon Progo (6,454) (Badan Pusat Statistik, 2023). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman pada tahun 2022, menyatakan sebanyak 10,5% remaja usia 10-18 tahun pernah mencoba merokok (Sleman, 2022). Dari hasil survey yang dilakukan oleh HDSS UGM (2022) kecamatan Mlati memiliki persentase perokok sebesar 25,3% diukur sebanyak 6 siklus. Dari hasil survey tersebut kecamatan Mlati menempati posisi ke-3 dari 17 kecamatan di kabupaten Sleman dengan jumlah perokok terbanyak pertahun 2022 (HDSS, 2022)

Informasi ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani pada tahun 2019 di SMPN 2 Sleman, dari hasil angket need assesment sebanyak 36 siswa pernah mencoba dan menggunakan rokok dengan persentase 44,44%, apabila dilihat dari jumlah siswa laki-laki saja, sebanyak 16 siswa laki-laki, 15 siswa diantaranya adalah perokok aktif dengan persentase 93,75%, dari 16 siswa tersebut sebanyak 43,75% menggunakan dan mengisap rokok 2-3 batang setiap harinya. Dari data tersebut menunjukkan tingginya angka perokok dikalangan pelajar usia remaja (Aryani, 2019).

Perilaku merokok pada remaja tentunya memiliki beberapa dampak negatif yang sangat merugikan bagi kesehatan remaja, kebiasaan merokok sejak usia remaja tidak hanya merugikan bagi perokok itu sendiri, akan tetapi juga merugikan dan mengancam kesehatan masyarakat disekitarnya, kandungan zat dalam batang rokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dan kerusakan ditubuh remaja diantaranya seperti periodonitis (infeksi pada gusi), faringitis (infeksi faring) dan laringitis (infeksi laring atau pita suara), serta berbagai macam penyakit paru-paru seperti bronkitis, kanker paru dan penyakit obstruktif (Pebriyani dkk., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Meng et al pada tahun 2022 pada anak muda di California, diungkapkan bahwa cara berperilaku merokok adalah perilaku yang berbahaya, baik untuk perokok itu sendiri ataupun orang disekitarnya, zat yang terkandung dalam rokok antara lain seperti tar, karbon

monoksida, nikotin, hidrogen sianida dan benzena adalah zat/senyawa yang dapat menyebabkan bahaya dan gangguan pada perkembangan otak (Meng et al., 2022). Hal serupa juga disebutkan oleh Ginting et al (2022) yang mengutarakan dalam sebatang rokok terdapat lebih dari 7000 zat/senyawa kimia yang berbahaya bagi tubuh manusia, yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit dan kerusakan sel serta jaringan tubuh pada perokok aktif.

Faktor penyebab perilaku merokok pada generasi muda menurut Susilaningsih (2022) secara garis besar terdapat 2 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja diantaranya faktor psikologis dan faktor biologis. Faktor psikologis meliputi perasaan stres, rasa cemas, bosan ketika waktu luang, rasa ingin tahu, serta tekanan teman sebaya turut andil mempengaruhi individu untuk mulai merokok. Kemudian untuk faktor biologis dipengaruhi oleh genetik yang dapat mempengaruhi individu untuk memiliki ketergantungan terhadap rokok, serta kandungan nikotin di dalam rokok yang dapat meningkatkan rasa kecanduan dengan rokok semakin tinggi. Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja diantaranya pengaruh iklan rokok, kontrol orang tua yang kurang baik, kontrol diri yang rendah, serta pengaruh pergaulan pertemanan, dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa faktor penyebab yang paling berpengaruh pada perilaku merokok remaja adalah pengaruh teman sebaya (Susilaningsih et al., 2022).

Pengaruh teman sebaya lebih sering menjerumuskan remaja ke dalam perilaku negatif yang mengakibatkan perilaku menyimpang. Seperti tawuran, mencuri, melanggar lalu lintas, balapan liar di jalanan, kecanduan minuman beralkohol, berhubungan seks di luar nikah, merokok sebelum 18 tahun, bullying kepada teman merupakan suatu bentuk dari perilaku remaja yang melanggar norma. (Sukmawati, 2023)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Muhammadiyah 3 Mlati yang dilakukan pada hari Senin, 02 Juni 2024 kepada 10 siswa yang dilakukan wawancara, sebanyak 40% siswa mengatakan tidak pernah mencoba merokok, sedangkan 60% siswa lainnya mengatakan pernah mencoba merokok dan mengalami kecanduan. Dari 60% siswa 40% diantaranya mengatakan dalam sehari

bisa menghabiskan satu bungkus rokok, kemudian 20% siswa diantaranya mengatakan hanya merokok 1 sampai 2 batang setiap harinya. Dari 60% siswa yang merokok 30% siswa mengatakan awalnya hanya penasaran dan banyak teman yang merokok, kemudian 30% siswa lainnya mengatakan alasan mereka merokok hanya untuk terlihat lebih gaul dilingkungan pertemanan dan juga karena terdapat anggota keluarga yang merokok.

Dari hasil wawancara 10 siswa tersebut, 40% siswa yang tidak merokok mengatakan mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku merokok, kemudian 60% siswa yang merokok mengatakan hanya sedikit mengetahui tentang dampak perilaku merokok. Hasil wawancara dengan guru BK mengatakan dalam satu bulan terakhir masih ditemukan sekitar 7 siswa yang kedapatan membawa rokok di lingkungan sekolah. Pencegahan yang sudah dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 3 Mlati diantaranya penyuluhan tentang bahaya merokok yang bekerjasama dengan Puskesmas 2 Mlati disetiap awal tahun pembelajaran dan razia rokok disetiap bulan, bagi siswa yang didapati merokok pihak SMP Muhammadiyah 3 Mlati melakukan pembinaan dengan cara siswa diberikan tugas membersihkan mushola.

Berdasarkan fenomena tersebut, Maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan peer pressure dengan perilaku merokok pada remaja usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Mlati.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang tersebut, perumusan masalah ini ialah “Apakah terdapat hubungan antara peer pressure dengan perilaku merokok pada remaja usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Mlati?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan peer pressure dengan perilaku merokok pada remaja usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Mlati.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya prevalensi *peer pressure* pada remaja usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Mlati
- b. Diketuainya angka kejadian merokok pada remaja usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Mlati
- c. Diketuainya keeratan hubungan antara *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja usia 13-15 tahun di SMP Muhammadiyah 3 Mlati

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi acuan dasar dalam mengembangkan ilmu keperawatan mengenai hubungan *peer pressure* dengan perilaku merokok pada remaja usia 13-15 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tempat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pengetahuan dan masukan bagi tenaga kesehatan, pihak sekolah dalam melakukan dan membuat rencana untuk menurunkan angka kejadian merokok pada remaja.

- b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang hubungan *peer pressure* dengan kejadian merokok pada remaja, serta sebagai acuan/literatur bagi peneliti selanjutnya.

- c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mengkaji bagaimana meningkatkan pelayanan kesehatan pada masyarakat terutama kampanye tentang rokok di lingkungan sekolah.